

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Madiun adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam berbasis kehutanan. Kawasan ini terdiri dari hutan negara dengan luas 40.631 hektar dan area hutan rakyat yang mencapai sekitar 5.821 hektar (BPS, 2021). Kondisi hutan negara dan hutan rakyat pada kawasan Kabupaten Madiun dapat terlihat pada Gambar 1.1. Keberadaan hutan negara dan hutan rakyat memiliki potensi ekonomi dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Salah satu HHBK yang bisa dikembangkan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah tanaman porang.



Hutan Negara

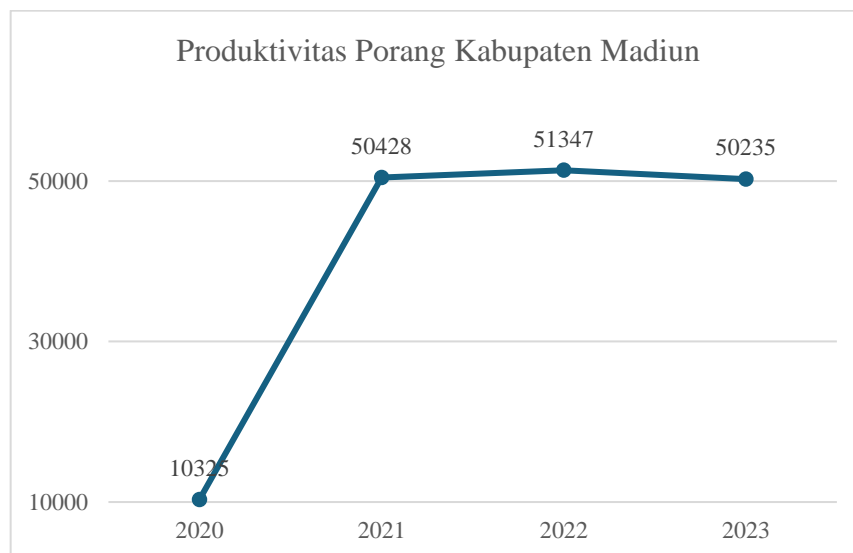


Hutan Rakyat

Gambar 1.1 Tanaman Porang di Hutan Negara dan Hutan Rakyat

LMDH termasuk bagian dari golongan petani porang. Keberadaan petani porang di Kabupaten Madiun mengadopsi metode *agroforestri* dalam menanam porang. *Agroforestri* adalah sistem pengelolaan lahan hutan negara yang mengkombinasikan penanaman pohon dengan tanaman pertanian (Wattie & Sukendah, 2023). Tanaman porang dapat tumbuh subur dengan metode *agroforestri* karena berada di bawah naungan pohon-pohon besar seperti pohon jati, mahoni, sengon dan lain-lain. Tanaman porang juga dapat tumbuh di hutan rakyat dengan area terbuka, ladang/tegalan dan tidak banyak naungan (Dewi et al., 2021).

Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Madiun sangat cocok untuk pengembangan budidaya porang, sebuah komoditas yang semakin diminati (Hamdhan, 2020). Porang juga merupakan salah satu HHBK yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat (Pratama, 2024). Produksi porang menunjukkan angka yang signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar. Menurut (Naomy et al., 2023), kebutuhan pasar internasional terhadap porang diperkirakan akan terus meningkat, sehingga menjadikan pengembangan budidaya porang di Kabupaten Madiun sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian daerah. Berikut adalah grafik perkembangan produktivitas ditampilkan pada Gambar 1.2:



Gambar 1.2 Produktivitas Porang di Kabupaten Madiun

Berdasarkan Gambar 1.2, produktivitas porang pada tahun 2020 mencapai sekitar 10.325 ton. Grafik tersebut menunjukkan awal dengan tingkat produksi yang masih rendah. Selanjutnya, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 dengan produktivitas melonjak hingga sekitar 50.428 ton. Pada tahun 2022, produktivitas tetap konsisten di kisaran 51.428 ton, mencerminkan keberhasilan dalam mempertahankan peningkatan dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2023, produktivitas sedikit menurun menjadi 50.235 ton, namun secara keseluruhan tetap menunjukkan konsistensi meskipun terdapat fluktuasi kecil (Dispertankan, 2023).

Sejalan dengan konteks produktivitas porang, aspek rantai pasok juga perlu diperhatikan. Prosesnya dimulai dari petani menjual porang ke tengkulak, yang kemudian mengirimkan porang tersebut ke pabrik (Yaputra et al., 2023). Penerapan teori rantai pasok berkelanjutan juga dapat mendukung implementasi langkah-langkah ramah lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Santoso et al., 2021). Manajemen rantai pasok berkelanjutan berfokus pada pentingnya menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan bisnis. Keberlanjutan dalam pengelolaan rantai pasok dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan tetap memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial (Renovan et al., 2024).

Rantai pasok yang beroperasi di wilayah Kabupaten Madiun menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi. Petani bibit menghadapi risiko kualitas bibit yang buruk dan ketergantungan pada persediaan bibit yang terbatas. Menurut (Jalil, 2020) Kualitas bibit porang sangat mempengaruhi hasil panen, namun seringkali petani kesulitan mencari bibit yang berkualitas. Petani porang sering menghadapi praktik pembelian dengan cara ijon atau tebas, dimana harga jual yang ditetapkan pada awal musim tanam dengan nilai yang rendah sehingga mengurangi potensi keuntungan. Praktek ijon yang banyak dilakukan petani porang menyebabkan petani kehilangan potensi keuntungan yang cukup besar (Amin, 2021). Fluktuasi suhu dan kelembaban juga menjadi masalah dalam rantai pasokan. Suhu udara yang ideal untuk budidaya porang adalah antara 20 hingga 35 derajat Celcius, dan intensitas cahaya yang rendah pada saat pengisian umbi dapat menyebabkan penurunan jumlah dan berat porang. Kondisi tanah yang terlalu basah juga berpotensi menyebabkan pembusukan pada beberapa umbi porang sehingga menurunkan kualitas hasil panen (Aldillah et al., 2023).

Selain petani, tengkulak porang juga menghadapi kendala dalam mendistribusikan porang. Risiko ini mencakup harga yang tidak konsisten atau berfluktuasi. Perubahan harga tersebut berdampak signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya tanaman dan keberlanjutan usaha pertanian. Harga yang rendah secara terus-menerus dapat menimbulkan masalah serius karena dapat mengurangi minat petani untuk melakukan kegiatan usaha pertanian (Naziullah et

al., 2021). Penyimpanan porang sebelum dikirim ke pabrik juga menimbulkan risiko yang menjadi permasalahan bagi para pelaku rantai pasok. Pembusukan umbi porang merupakan permasalahan umum yang dialami petani dan tengkulak pada saat penyimpanan pasca panen (Mubarokah et al., 2021). Ancaman tumbuhnya jamur pada chips juga menjadi permasalahan yang perlu diwaspadai. Kadar air yang tinggi pada chips porang dapat menyebabkan kerusakan, termasuk pertumbuhan mikroba (Amanto et al., 2023).

Risiko-risiko tersebut menghambat sistem rantai pasokan karena kurangnya analisis mengenai mitigasi risiko, sehingga berdampak pada produktivitas dan kualitas yang belum memenuhi ekspektasi pabrik (Sari & Putranto, 2023). Para pemangku kepentingan dalam rantai pasok porang di Kabupaten Madiun masih kurang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memitigasi risiko-risiko tersebut secara efektif. Petani benih masih menggunakan cara tanam sederhana tanpa perawatan tambahan. Petani porang cenderung menerima fluktuasi harga dan praktik ijon tanpa memiliki strategi pemasaran yang lebih menguntungkan.

Proses pengolahan porang hingga masa kini juga belum ada sistem manajemen risiko yang terstruktur untuk mengatasi permasalahan kualitas dan efisiensi produksi. Selain itu, peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan infrastruktur, pelatihan, dan akses informasi pasar masih sangat terbatas (Dzikrullah & Chasanah, 2024). Akibatnya potensi kerugian akibat risiko tersebut semakin besar. Di sisi lain, penerapan manajemen rantai pasok berkelanjutan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan komoditas porang. Pendekatan tersebut tidak hanya mempertimbangkan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas rantai pasok (Santoso et al., 2021).

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya analisis terhadap seluruh risiko yang mungkin terjadi selama proses rantai pasok porang. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi risiko dengan metode *Supply Chain Operational Reference* (SCOR) berdasarkan aktivitas *Plan, Source, Make, Deliver* dan *Return*. Dari risiko-risiko yang teridentifikasi, selanjutnya dilakukan penilaian *Aggregate Risk Potential* (ARP) dengan menggunakan kerangka *House of Risk* yang disesuaikan dengan aktivitas dalam SCOR. Setelah menilai potensi risiko,

langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi tindakan mitigasi risiko dan menghitung rasio efektivitas terhadap kesulitan menggunakan kerangka *House of Risk* fase 2. Dengan proses manajemen risiko ini, diharapkan pelaku rantai pasok porang di Kabupaten Madiun dapat memahami risiko yang mungkin terjadi. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir dampak potensi risiko.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang diberikan, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Dalam penyusunan skripsi ini, batasan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tidak dilakukan hingga ke pabrik porang.
2. Data biaya pada aliran rantai pasok tidak diperhitungkan.

1.3 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut berdasarkan latar belakang yang sudah ditetapkan yaitu:

1. Apa saja risiko rantai pasok porang di Kabupaten Madiun yang dapat mengancam keberlangsungan komoditas tersebut?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam rantai pasok porang guna menjamin keberlanjutan dan stabilitas komoditas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diperoleh adalah:

1. Untuk mengetahui risiko yang terjadi pada aliran rantai pasok porang di Kabupaten Madiun yang dapat mengancam keberlangsungan komoditas tersebut.

2. Untuk mengetahui strategi mitigasi risiko yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dalam rantai pasok porang guna memastikan keberlanjutan dan stabilitas komoditas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian ini membantu dalam memahami berbagai risiko yang mungkin terjadi dalam aliran rantai pasok porang di Kabupaten Madiun.
2. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pelaku rantai pasok dalam mengatasi permasalahan melalui strategi mitigasi risiko.